

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Laskar Pemuda Peduli Lingkungan (LPPL) telah menjalankan lima peran sebagai agen perubahan sebagaimana dikemukakan oleh Kirst dan Hull, yaitu sebagai koordinator, edukator, evaluator, broker, dan inisiator dalam mendukung keberhasilan Nagari Amping Parak meraih Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) Tahun 2024. Sebagai koordinator, LPPL mampu mengoordinasikan berbagai program konservasi dan pengembangan desa wisata sehingga pelaksanaannya berjalan secara terarah. Sebagai edukator, LPPL berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pelestarian lingkungan melalui berbagai kegiatan edukasi. Sebagai evaluator, LPPL secara rutin melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan program sehingga berbagai kekurangan dapat diperbaiki untuk mendukung keberlanjutan kegiatan konservasi dan desa wisata. Sebagai broker, LPPL berhasil menghubungkan masyarakat dengan berbagai pihak sehingga membuka akses terhadap dukungan, pendampingan, dan penguatan kapasitas dalam pengelolaan desa wisata. Di antara kelima peran tersebut, peran sebagai inisiator merupakan peran yang paling dominan karena LPPL berhasil menggagas konsep desa wisata yang dipadukan dengan Pengurangan Risiko Bencana (PRB). Inovasi tersebut menjadikan konservasi mangrove, konservasi penyu, dan mitigasi bencana sebagai bagian yang saling terintegrasi dalam pengembangan desa wisata. Menurut peneliti, kemampuan LPPL dalam menggagas

inovasi tersebut menunjukkan bahwa aktor lokal memiliki peran strategis dalam politik lingkungan, yaitu mampu mendorong perubahan cara pandang dan praktik pengelolaan lingkungan di masyarakat sehingga menjadi salah satu faktor yang memperkuat keberhasilan Nagari Amping Parak meraih penghargaan Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) Tahun 2024.

Dalam perspektif politik lingkungan, penelitian ini menemukan bahwa peran LPPL tidak hanya terbatas pada pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat, tetapi juga menunjukkan bagaimana aktor masyarakat sipil mampu memengaruhi arah pengelolaan sumber daya alam di tingkat lokal. Peran sebagai edukator membentuk kesadaran politik masyarakat terhadap pentingnya konservasi sebagai bagian dari pembangunan desa. Peran evaluator memperkuat akuntabilitas dan keberlanjutan pengelolaan lingkungan melalui pengawasan yang dilakukan secara partisipatif. Peran broker memperlihatkan kemampuan LPPL membangun jejaring dan melakukan advokasi sehingga masyarakat memperoleh akses terhadap kebijakan, program, dan sumber daya dari berbagai lembaga. Peran inisiator menunjukkan bahwa gagasan pengembangan ekowisata berbasis PRB merupakan bentuk intervensi berbasis ekologi yang mengubah orientasi pengelolaan kawasan pesisir dari sekadar pemanfaatan menuju pengelolaan yang lebih berkelanjutan. Sementara itu, peran koordinator dan fasilitator memperlihatkan bahwa keberhasilan pengelolaan lingkungan lahir melalui kolaborasi antarpemangku kepentingan dengan tetap menempatkan masyarakat sebagai aktor utama.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan Desa Wisata Amping Parak bukan hanya ditentukan oleh potensi wisata atau konservasi yang

dimiliki, tetapi oleh kemampuan LPPL sebagai aktor politik lokal dalam membangun gagasan, memengaruhi kebijakan, menghubungkan berbagai kepentingan, serta menggerakkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa dalam perspektif politik lingkungan, pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan tidak hanya bergantung pada kewenangan pemerintah, tetapi juga pada kapasitas aktor masyarakat sipil dalam membentuk tata kelola lingkungan yang partisipatif, adaptif, dan berorientasi pada keberlanjutan.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran Laskar Pemuda Peduli Lingkungan (LPPL) dalam keberhasilan Desa Wisata Amping Parak meraih Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) Tahun 2024, saran dalam penelitian ini peneliti kelompokkan menjadi tiga, yaitu untuk LPPL, Pemerintah Nagari dan Pemerintah Daerah, serta untuk penelitian selanjutnya.

Bagi Laskar Pemuda Peduli Lingkungan (LPPL), pertama, diharapkan terus LPPL perlu memperluas jejaring kerja sama dengan dunia usaha, maupun lembaga swadaya masyarakat, untuk mendukung pengembangan desa wisata berbasis konservasi dan Pengurangan Risiko Bencana (PRB). pengembangan inovasi berbasis digital, seperti penguatan Kompas Nagari dan peningkatan promosi lewat media sosial yang lebih inklusif pada zaman sekarang agar edukasi lingkungan, dan penyebaran informasi kepada masyarakat maupun wisatawan dapat menjangkau khalayak yang lebih luas. Sejalan dengan tujuan pengembangan desa wisata berkelanjutan, peneliti merekomendasikan agar dilakukan upaya regenerasi

kepengurusan LPPL sehingga keberlangsungan organisasi dan program-programnya dapat terus terjaga di masa mendatang

Bagi Pemerintah Nagari Amping Parak, diharapkan dapat terus memberikan dukungan terhadap program-program yang dijalankan LPPL, baik melalui penguatan regulasi, pendampingan, maupun penyediaan anggaran yang mendukung pengembangan desa wisata berbasis lingkungan. Selain itu, sinergi antara pemerintah dan LPPL perlu terus diperkuat agar berbagai program konservasi, pengurangan risiko bencana, dan pemberdayaan masyarakat dapat menjadi bagian dari kebijakan pembangunan daerah yang berkelanjutan.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menganalisis implementasi dan evaluasi kebijakan pengembangan desa wisata setelah Nagari Amping Parak memperoleh penghargaan Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI). Kajian ini penting untuk mengetahui sejauh mana kebijakan yang telah dirumuskan mampu diimplementasikan secara berkelanjutan, termasuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya. Selain itu, penelitian tersebut juga dapat mengevaluasi dampak penghargaan ADWI terhadap arah kebijakan pemerintah daerah dalam pengembangan desa wisata, sehingga dapat memberikan rekomendasi bagi penyempurnaan kebijakan serta memperkuat tata kelola pariwisata yang berkelanjutan.